

EFEKTIVITAS INVESTASI PUBLIK DALAM PENGELOLAAN DANA DESA (Studi pada Pembangunan Embung di Desa Piasa Kulon Kecamatan Somagede)

Devi Nanda Bayti Rahma^{1*}, Nur Choirul Afif², Intan Saferi³, Ahmad Heryawan⁴

^{1*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, dbaytirahma@gmail.com, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, nur.afif@unsoed.ac.id, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, intan.saferi@unsoed.ac.id, Indonesia

⁴Direktorat Jenderal Perbendaharaan Jawa Tengah, Email Address, Indonesia

*Corresponding author

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami efektivitas investasi publik dalam pengelolaan dana desa pada pembangunan embung di desa Piasa Kulon kecamatan Somagede. Populasi dalam penelitian ini adalah pembangunan infrastruktur fisik yang didanai menggunakan Dana Desa di Desa Piasa Kulon. Sementara sampel yang diteliti adalah pembangunan infrastruktur Embung Rawa Bener. Efektivitas investasi publik diukur menggunakan metode analisis *Social Return on Investment* (SROI) karena dianggap substansial untuk meningkatkan manajemen proyek dan mampu menyajikan kerangka analisis biaya dan manfaat social secara komprehensif.

Kata kunci: Efektivitas Investasi Publik; Dana Desa; *Social Return on Investment* (SROI).

1. Pendahuluan

Indonesia mengalami sistem sentralisasi yang tinggi. Sistem sentralisasi berubah setelah Undang-Undang No. 22/1999 (yang akhir-akhir ini diganti menjadi Undang-Undang No. 23/14 yang sudah di revisi oleh Undang-Undang No. 9/2015). Peraturan tersebut menandai awal mula desentralisasi dengan menciptakan otonomi pemerintah lokal pada tingkat provinsi dan kabupaten. Pada 2014, Undang-Undang No. 6/2014 tentang Desa memperluas sistem hingga tingkat desa.

Salah satu akibat dari Undang-Undang No. 6/2014 adalah program Dana Desa yang merupakan transfer fiskal antar pemerintah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dana Desa memberikan beberapa manfaat untuk masyarakat pedesaan, khususnya memberikan kesempatan bagi pemerintah desa untuk menentukan arah pengembangan kebijakan di desa masing-masing (A. Nugroho et al.,2022). Penggunaan Dana Desa terbatas untuk program pengembangan desa dan pemberdayaan masyarakat, bukan untuk mendanai kegiatan operasional pemerintah desa. Pada Desember 2018, Dana Desa mayoritas digunakan untuk membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan pasar. Untuk membuat program ini berkelanjutan, Pemerintah Pusat memperkenalkan empat aktivitas prioritas. Dana Desa harus menjadi sarana

untuk mengembangkan atau membangun: (1) produk unggulan desa, (2) badan usaha milik desa (BUMDes), (3) Pembangunan embung desa, dan (4) fasilitas olahraga desa.

Bazzana (2020) mengungkapkan pembangunan infrastruktur menjadi kunci dari pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, maka dari itu kombinasi investasi pembangunan infrastruktur skala besar dengan kebijakan sosial yang dirumuskan untuk menginisiasi pertumbuhan berkelanjutan yang inklusif menjadi penting. Kebijakan yang mendukung harus tertuju pada dua faktor yaitu hasil pertanian dan daya beli. Fokus terhadap produktivitas pertanian, intervensi harus mendorong difusi teknologi dan praktek pertanian untuk memperkuat kapasitas adaptasi dan mitigasi. Hal ini merupakan tantangan yang besar di negara berkembang. Maka dari itu langkah-langkah dukungan dibutuhkan untuk menghasilkan dampak ekonomi yang lebih besar pada produksi pertanian, yang mana menuju tingkat ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih tinggi.

Dalam rangka mengembangkan sektor pertanian di Desa Piasa Kulon, Pemerintah Desa mengalokasikan sebagian Dana Desa untuk pembangunan embung desa sebagai investasi publik di daerah yang sulit mendapat aliran air. Langkah ini diinisiasi untuk mendukung petani yang memiliki lahan di daerah tersebut supaya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan volume panen per tahun. Pembangunan embung dimulai pada tahun 2018 dan dapat dioperasikan pada tahun 2019. Rata-rata 60% Dana Desa dari dua tahun tersebut dialokasikan untuk pembangunan embung. Embung seluas 1,5 hektar ini mampu memperluas saluran irigasi untuk lahan pertanian seluas kurang lebih tiga sampai lima hektar dan meningkatkan kapasitas produksi sebesar 30 ton padi per tahun.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Investasi Publik

Halim (2008) mendefinisikan investasi sebagai aktivitas belanja modal (capital expenditure) berupa pembiayaan atau pengeluaran yang memberi manfaat lebih dari satu tahun. Sementara itu, Jones (2004) menjelaskan investasi secara lebih komprehensif sebagai komitmen pendanaan untuk melakukan pengadaan asset dalam rangka mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Melalui pendekatan sector swasta, investasi digambarkan oleh Jones sebagai aktivitas yang diarahkan untuk mendapatkan uang atau kesejahteraan moneter investor. Dapat dijelaskan bahwa investor mengeluarkan sejumlah biaya berupa uang yang disebut investasi untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan berupa uang yang lebih besar.

Tentu saja, pemahaman investasi dalam pendekatan sektor swasta dan sektor publik amat berbeda. Dalam pendekatan sektor public investasi dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai manfaat berupa kesejahteraan masyarakat. Anderson, de Renzio dan Levy (2006) menjelaskan investasi publik sebagai kegiatan belanja publik (public expenditure) yang mana dilakukan oleh pemerintah bukan untuk meraih manfaat langsung bagi pemerintah namun untuk mencapai manfaat yang luas bagi masyarakat. Kegiatan ini ditegaskan oleh Turini (2004) menjadi penting untuk dilakukan oleh pemerintah apabila terjadi fenomena kegagalan pasar. Dimana mekanisme pasar gagal menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat sehingga campur tangan negara dengan melakukan kebijakan investasi dibutuhkan.

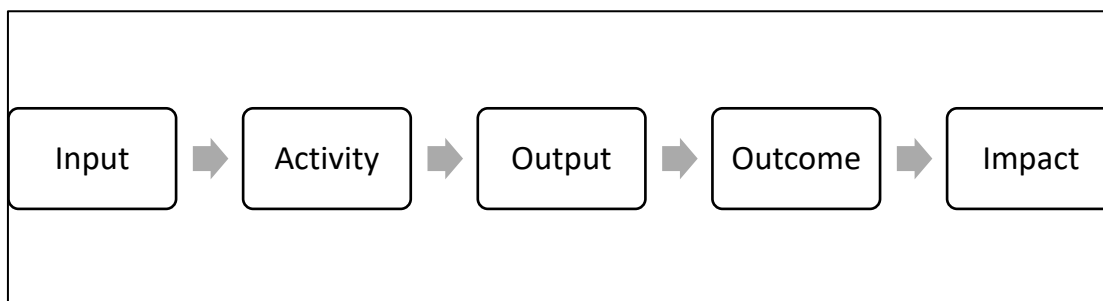
2.1 Pengelolaan Dana Desa

Menurut Undang-Undang Desa, Dana Desa didefinisikan sebagai dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukan bagi Desa yang ditransfer melalui APBD Kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan, kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Dana Desa adalah suatu pendapatan desa yang sumber dananya diperoleh dari Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara (APBN). Penggunaan Dana Desa terintegrasi dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa). Maka dari itu, perencanaan program dan kegiatan terlebih dahulu disusun dengan melaksanakan Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan Desa yang melibatkan BPD, LPMD, dan tokoh masyarakat serta perwakilan unsur masyarakat biasa.

2.1 Theory of Change (ToC)

Theory of Change (ToC) atau teori perubahan adalah suatu pendekatan atau framework untuk memahami bagaimana suatu organisasi mampu melakukan perubahan lewat sumber daya yang dimiliki melalui aktivitas yang sudah dilakukan. Untuk mengenal lebih dalam tentang Theory of Change (ToC) dapat digambarkan melalui kerangka berikut:

Gambar 1. *Framework* dari Teori Perubahan



Kerangka di atas merupakan impact map (pemetaan dampak) atau dapat juga disebut sebagai papan cerita (story board), hal ini memungkinkan penyelenggaraan program atau proyek untuk memperkirakan aktivitas macam apa yang akan dilaksanakan, bagaimana cara mengelolanya serta apa yang sekiranya akan didapatkan dari program maupun proyek yang akan dilaksanakan.

2.1 Social Return on Investment (SROI)

Dalam sebuah proses pengambilan keputusan investasi, baik bisnis maupun program. Investor maupun perusahaan pasti melakukan analisis, dan pada umumnya yang dianalisis adalah aspek keuangan. Metode yang paling terkenal adalah ROI, ROI mampu menceritakan value formal dari sejumlah uang yang di investasikan. Untuk mengukur sebuah program dibutuhkan satuan baku, dalam hal ini nilai uang (value of money) dipercaya menjadi tolak ukur yang paling mudah untuk dipahami oleh siapa pun.

Ternyata ROI memiliki kekurangan bahwa metode ini hanya mampu menghitung aspek keuangan saja. Padahal untuk melakukan investasi kepada masyarakat hasil yang diperoleh bukan hanya jalan menjadi baik. Namun kemudian ada luaran-luaran lain yang mengikuti output. Luaran yang mengikuti ini disebut outcome dan juga impact. Sebagai contoh, sebuah program perbaikan jalan bukan hanya menghasilkan kondisi jalan yang lebih baik. Terjadi dinamika tambahan di masyarakat, misal adanya pembangunan jalan bukan hanya menghasilkan kondisi

jalan yang lebih baik namun juga adanya ekspansi usaha masyarakat berkat akses jalan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa ROI tidak mampu melibatkan aspek sosial, kultural, dan lingkungan. ROI kurang mampu memberikan pemetaan dampak seperti apa yang muncul dari sebuah program. Maka dari itu, terciptalah beberapa metode pengukuran dampak social, dimana dalam pengukurannya aspek social, kultural dan lingkungan mulai diperhitungkan. Metode pengukuran serta aspek yang diperhitungkan dapat dilihat pada daftar di tabel berikut:

Tabel 1. Jenis-jenis metode pengukuran dampak sosial

Metode	Proses	Dampak	Monetisasi
Theories of Change	✓		
Balanced Scorecard	✓	✓	
Acumen Scorecard	✓		
Social Return Assessment	✓		
AtKisson Compass Assessment	✓	✓	
Ongoing Assesment of Social Impacts	✓	✓	
Social Return on Investment		✓	✓
Benefit-Cost Analysis		✓	✓
Poverty and Social Impact Analysis		✓	✓

Dari berbagai metode pengukuran dampak sosial yang terdapat pada tabel di atas, kali ini akan difokuskan pada Social Return on Investment (SROI). Metode pengukuran ROI bagus karena sangat objektif akan tetapi terbatas hanya pada output serta aspek yang dihitung hanya aspek ekonomi. Sementara SROI memiliki kelemahannya subjektif karena disesuaikan dengan pengalaman dan keterampilan peneliti. Akan tetapi keuntungannya adalah mampu mendeskripsikan gambaran outcome dan juga impact.

Metode Social Return on Investment (SROI) mengukur dampak dari suatu investasi dilihat dari tiga aspek: ekonomi, social, dan lingkungan. Dalam manajemen keuangan sudah sangat dikenal proxy untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu Return on Investment, namun SROI berbeda dengan ROI. SROI ini dikembangkan oleh organisasi nir-laba yang bernama REDF (Robert Enterprise Development Fund) di Amerika Serikat, untuk meningkatkan akuntabilitas dari program-program social kemanusiaan yang telah mereka jalankan Metode ini pada dasarnya lahir seiring dengan perkembangan social Enterprise yang begitu pesat di berbagai belahan dunia dimana akuntabilitas menjadi hal yang sangat penting dalam mengukur efektivitas program / proyek beberapa Negara di Eropa khususnya Inggris, Amerika Utara seperti Kanada dan Amerika Serikat, serta Australia. Di sisi lain, SROI masih menjadi konsep yang baru di Asia, khususnya di Indonesia.

Secara sederhana, SROI akan menghasilkan sebuah rasio yang dihitung dengan menggunakan persamaan di bawah ini:

$$SROI = \frac{\text{Net Present Value of Benefits}}{\text{Net Present Value of Investment}}$$

Apabila persamaan di atas menghasilkan perbandingan 10:1 maka dapat dikatakan bahwa setiap satu unit investasi menghasilkan sepuluh unit nilai gabungan ekonomi dan social.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif sendiri adalah cara yang digunakan untuk meneliti sasaran populasi atau sampel dengan menggunakan beberapa instrumen yang mendukung pengumpulan data, sifat data sendiri berbentuk angka/statistik, yang pada akhirnya dimaksudkan untuk membuktikan rancangan hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah pembangunan infrastruktur fisik di Desa Piasa Kulon. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, yang akan mewakili populasi untuk diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah pembangunan embung di Desa Piasa Kulon Kecamatan Somagede.

3.3 Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer sendiri, pengumpulan datanya diperoleh dengan teknik wawancara pihak-pihak yang terkait dengan pembangunan embung dan pengelolaan dana desa di desa Piasa Kulon Kecamatan Somagede. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti KPPN Purwokerto, Badan Pusat Statistik (BPS), Surat Pertanggung Jawaban Desa Piasa Kulon, Laporan Keuangan Pengelolaan Embung dan Penyertaan Modal Dana Desa. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner, yang diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu dan nantinya akan dimodifikasi menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

4. Hasil

4.1 Membangun Ruang Lingkup dan Mengidentifikasi Pihak yang Terkait

Pada tahap pertama implementasi SROI, ruang lingkup dari sebuah proyek diperjelas. Tujuan utama dari pembangunan Embung Rawa Bener adalah untuk mengatasi kekurangan air guna mengairi sawah pertanian pada saat musim kemarau.

Tabel 2. Tujuan dan Output Pembangunan Embung Rawa Bener

Tujuan Embung	Proyek Pembangunan	Untuk menyediakan sumber air untuk pertanian.
Output Embung	Proyek Pembangunan	Tersedianya akses air saat musim kemarau.

Pernyataan tujuan dan output sangat penting dalam analisis SROI sebagai temuan dasar dari *outcome* seperti apa yang diharapkan dari sebuah proyek. Berdasarkan analisis, sebagian besar

outcomes yang ditujukan dapat tercermin dalam pengalaman penerima manfaat. Penerima manfaat utama adalah petani yang sawahnya terhubung langsung dengan saluran Embung. Maka dari itu, efektivitas diutamakan untuk diukur menggunakan sudut pandang mereka.

4.2 Memetakan *outcomes*

Dalam pemetaan dampak, data dikoleksi melalui wawancara dan observasi. Tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah untuk memeriksa dampak dengan cara menanyakan pada petani apa yang berubah setelah lahan mereka terhubung dengan saluran air dari Embung. Hal tersebut memungkinkan perkembangan lengkap dari teori perubahan yang menunjukkan proses dari output ke *outcome* ke dampak. Selama proses, komunikasi dengan para pihak terkait untuk mengonfirmasi penemuan dan untuk mendefinisikan ulang peta dampak. Untuk membangun teori perubahan, digunakan metode “*golden thread*” untuk mengidentifikasi dampak utama pada para penerima manfaat dan menemukan kemiripan dari dampak yang dirasakan para penerima manfaat.

Tabel 2. *Golden Thread Outcomes* Proyek Embung Rawa Bener

No.	Outcome	Kategori	Indikator
1	Pengairan lahan sawah yang lebih baik	Lingkungan	Tersedianya saluran air ke lahan yang memiliki saluran irigasi buruk.
2	Persediaan air yang cukup untuk menghadapi musim kemarau.	Lingkungan	Tersedianya air bersih yang cukup untuk mengairi sawah selama musim kemarau.
3	Peningkatan kapasitas produksi padi.	Ekonomi	Adanya peningkatan kapasitas produksi berupa penambahan frekuensi panen maupun penambahan lahan yang menghasilkan padi.
4	Penurunan biaya produksi untuk pengairan sawah.	Ekonomi	Petani tidak mengalami kerugian dari gagal panen akibat kurang air di musim kemarau.
5	Peningkatan kualitas komunitas dan kerukunan bermasyarakat	Sosial	Jumlah masyarakat yang merasakan adanya kualitas komunitas dan kerukunan bermasyarakat yang lebih baik.

4.3 Membuktikan *outcomes* dan memberikan nilai

Tahap ini mengharuskan adanya bukti nyata bahwa *outcomes* yang diharapkan sudah tercipta dan mengonversi *outcomes* tersebut ke dalam nilai uang.

4.4 Menetapkan *outcomes*

Untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat maka harus dicari faktor-faktor yang dapat mengurangi manfaat positif dari sebuah proyek. Dalam hal ini dipilih faktor biaya deadweight dan displacement untuk mencapai nilai aktual yang diciptakan oleh adanya investasi publik.

4.5 Menghitung SROI

Untuk menghitung Social Return on Investment (SROI) maka seluruh manfaat yang sudah diidentifikasi disatukan dan dikurangi dengan biaya yang sudah diidentifikasi yang terkait dengan proyek. Perhitungan *Net Present Value* baik dari segi biaya maupun manfaat juga diperlukan untuk dibandingkan dengan investasi yang dilakukan. Perhitungan dari SROI dapat dilihat pada tabel berikut.

4.6 Melaporkan, menggunakan dan menanamkan.

Tahap terakhir dari implementasi Social Return on Investment (SROI) adalah untuk memverifikasi laporan, membagikan temuan dengan para pihak terkait serta melekatkan outcomes yang baik dan praktek terbaik yang sudah diidentifikasi ke dalam proses yang dilaksanakan.

Tabel 3. Rasio SROI dari Embung Rawa Bener di Desa Piasa Kulon, Somagede. (Durasi = empat tahun.)

No.	Outcome	Kategori	Indikator	Finance Proxy (Rupiah)	Total Indicators	Deadweight	Displacement	Attribution	Drop-off	Total Value minus filter (Rupiah)
1	Pengairan lahan sawah yang lebih baik	Lingkungan	Tersedianya saluran air ke lahan yang memiliki saluran irigasi buruk.							
2	Persediaan air yang cukup untuk menghadapi musim kemarau.	Lingkungan	Tersedianya air bersih yang cukup untuk mengairi sawah selama musim kemarau.							
3	Peningkatan kapasitas produksi padi.	Ekonomi	Adanya peningkatan kapasitas produksi berupa penambahan frekuensi panen maupun penambahan lahan yang menghasilkan padi.							
4	Penurunan biaya produksi untuk pengairan sawah.	Ekonomi	Petani tidak mengalami kerugian dari gagal panen akibat kurang air di musim kemarau.							
5	Peningkatan kualitas komunitas dan kerukunan bermasyarakat	Sosial	Jumlah masyarakat yang merasakan adanya kualitas komunitas dan kerukunan bermasyarakat yang lebih baik.							
Rasio SROI										
Total Present Value (PV)										
Investasi										
Net Present Value (PV minus the investment)										
Social return (Rp per Rp)										

5. Daftar Pustaka

- Irmansyah, I., Mustafa, S. W., & Hamid, R. S. (2021). Efektivitas Kebijakan Dana Desa terhadap Pembangunan Infrastruktur. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1086-1095.
- Herwanto, T. S. (2016). Efektivitas investasi publik di era otonomi daerah: studi kasus pembangunan PASTY. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Universitas Brawijaya*, 2(1), 81694.
- Poluan, K., Lengkong, G. F., & Londa, V. (2021). Efektivitas Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan melalui Penggunaan Dana Desa (Studi di Desa Elusan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Administrasi Publik*, 7(111).
- Anderson, A., Paolo de Renzio & Stephanie Levy. (2006). The Role of Public Investment in Poverty Reduction: Theories, Evidence and Methods. *Working Paper 263*. London: Overseas Development Institute
- Halim, A ed.. (2008). *Analisis Investasi Belanja Modal Sektor Publik-Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, & Bougie. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach (7th ed)*. New Jersey: Wiley.
- Jones, C.P. (2004). *Investments: Analysis and Management*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Pearce, D., Giles Atkinson & Susana Mourato. (2006). *Cost-Benefit Analysis and the Environment: Recent Developments*. Paris: OECD Publishing.
- Purwanto, E.A. & Sulistyastuti, D.R. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Turini, A. (2004). *Public Investment and the EU fiscal Framework*. Economic Papers, Brussels: European Communities.
- Anderson, A., Paolo de Renzio & Stephanie Levy. (2006). *The Role of Public Investment in Poverty Reduction: Theories, Evidence and Methods*. Working Paper 263. London: Overseas Development Institute

- Murwani, A. S. (2011). Analisis Investasi Pada Sektor Publik. Wahana: *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 14(1), 39-51.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches 3th ed.* London Sage Publication.